
Penyuluhan Bijak Bermedia Sosial : Cerdas, Aman, dan Bertanggung Jawab

Az Zahra Khairun Nisa^{1*}, Bintang Nurawali Febryantyo², Hayatun Nopus³
Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang^{1,2,3}

✉ Email Korespodensi: zahrakhnsa5@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 11-09-2025

Disetujui 21-09-2025

Diterbitkan 23-09-2025

Katakunci:

*Literasi Digital,
Media Sosial,
Gen-Z,
Penyuluhan,
Etika Digital.*

ABSTRAK

Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan generasi muda, namun penggunaannya yang tidak bijak dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti penyebaran hoaks, kecanduan, dan penurunan kualitas interaksi sosial. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada 15 Mei 2025 di SMA Cenderawasih II, dengan tujuan meningkatkan literasi digital dan kesadaran siswa kelas 11 dalam menggunakan media sosial secara bijak, aman, dan bertanggung jawab. Melalui metode penyuluhan interaktif, kegiatan ini berhasil menarik perhatian dan partisipasi aktif peserta. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai etika digital, risiko konten, dan pentingnya bersikap kritis dalam bermedia sosial. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah preventif yang mendorong terciptanya generasi pengguna media sosial yang lebih cerdas dan beretika.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Az Zahra Khairun Nisa, Bintang Nurawali Febryantyo, & Hayatun Nopus. (2025). Penyuluhan Bijak Bermedia Sosial : Cerdas, Aman, dan Bertanggung Jawab. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(5), 1472-1477. <https://doi.org/10.63822/dxhd6606>

PENDAHULUAN

Di era digital yang berkembang pesat seperti saat ini, media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, Facebook, Telegram, dan lain sebagainya, memungkinkan individu untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Berdasarkan data Good Stats dalam (Putri & Afrioza, 2024), jumlah pengguna media sosial secara global telah mencapai 5,04 miliar orang, atau sekitar 62,3% dari populasi dunia. Hal ini mencerminkan betapa luasnya jangkauan media sosial dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kemajuan ini juga membawa berbagai tantangan, terutama terkait literasi digital dan penggunaan media sosial yang bijak. Literasi digital saat ini tidak lagi hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup keterampilan dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari media digital secara bijak. Menurut (Iswanto dkk) dalam (Annisa Anastasia Salsabila et al., 2024), literasi digital mencakup kemampuan kritis dalam menavigasi dan mengevaluasi informasi digital. Dalam konteks ini, Masyarakat, khususnya generasi muda seperti Gen-Z dituntut untuk tidak hanya menjadi pengguna media sosial, tetapi juga menjadi pengguna yang cerdas dan bertanggung jawab. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya adalah penyebaran hoaks. Hoaks atau berita palsu dapat memicu kepanikan, ketidakpercayaan, bahkan konflik sosial. Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna media sosial terbesar di dunia (Muannas & Mansyur) dalam (Annisa Anastasia Salsabila et al., 2024), mengatakan menjadi sangat rentan terhadap penyebaran informasi palsu yang beredar cepat di dunia maya. Dalam hal ini, kemampuan untuk mengevaluasi informasi dan menyaring konten menjadi sangat penting.

Selain hoaks, kecanduan media sosial juga menjadi permasalahan yang kian mencuat, khususnya di kalangan remaja. Menurut (Rahmah, 2024), penyuluhan memiliki peran penting dalam mengatasi kecanduan media sosial, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan emosional. Remaja sering kali terjebak dalam perbandingan sosial yang merugikan, merasa kurang berharga karena membandingkan hidup mereka dengan gambaran sempurna yang ditampilkan orang lain di media sosial. Ini menunjukkan pentingnya edukasi untuk membantu mereka mengembangkan strategi sehat dalam menggunakan media sosial, seperti membatasi waktu layar, mengenali tanda-tanda ketidakseimbangan, dan meningkatkan kualitas komunikasi langsung. Lebih jauh lagi, media sosial tidak hanya memengaruhi aspek psikologis, tetapi juga membentuk cara masyarakat berkomunikasi dan bersosialisasi. Media sosial merupakan media interaktif yang memungkinkan adanya komunikasi dua arah, memungkinkan siapa saja untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan bahkan menciptakan opini publik. Menurut (Sherlyanita & Rakhmawati) dalam (Fauziah et al., 2024), media sosial memungkinkan pengguna untuk mengenal, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam ruang digital. Ini memperkuat peran media sosial sebagai ruang sosial virtual, yang memiliki konsekuensi besar terhadap kehidupan nyata penggunanya.

Namun, tidak semua pengguna memiliki kesiapan dalam menyikapi perubahan ini. Teori attitudes and behavior yang dikemukakan oleh Triandis (Ismatul Maula Hikmah et al., 2024) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam menggunakan teknologi informasi, yaitu faktor sosial, perasaan (*affect*), kompleksitas teknologi, kesesuaian tugas, dan konsekuensi jangka panjang. Faktor-faktor ini memengaruhi bagaimana seseorang menerima, menggunakan, dan merespons teknologi, termasuk media sosial. Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang mempertimbangkan aspek psikologis

dan sosial ini menjadi penting dalam merancang program literasi digital dan penyuluhan media sosial.

Dalam praktiknya, media sosial telah merevolusi banyak aspek kehidupan, termasuk bidang komunikasi pemasaran, pendidikan, dan hubungan masyarakat. Platform media sosial kini menjadi sarana utama untuk memasarkan produk, membangun komunitas, dan menyebarkan informasi secara luas dengan biaya yang relatif rendah (Sukoco & Aldila Krisnaesanti, 2024). Namun, keunggulan ini juga disertai dengan tantangan seperti perubahan algoritma, disinformasi, dan tekanan sosial digital. Oleh karena itu, kesadaran kritis dan kemampuan adaptasi menjadi elemen penting bagi pengguna media sosial agar tetap relevan dan sehat secara digital.

Penyuluhan sebagai salah satu metode edukasi masyarakat memiliki urgensi yang tinggi dalam menghadapi tantangan ini. Penyuluhan tentang penggunaan media sosial yang bijak, aman, dan bertanggung jawab dapat menjadi langkah preventif untuk menghindari dampak negatif dari penggunaan media sosial yang berlebihan dan tidak terkontrol. Melalui penyuluhan, individu dapat diberikan pemahaman mengenai risiko digital, seperti privasi data, cyberbullying, ujaran kebencian, hingga bahaya kecanduan layar. Penyuluhan juga dapat meningkatkan keterampilan dalam beretika digital, seperti menghormati hak orang lain, berpikir kritis terhadap informasi, dan berperilaku sopan di ruang daring. Tujuan utama dari kegiatan penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan literasi digital masyarakat, khususnya dalam menggunakan media sosial secara bijak, aman, dan bertanggung jawab. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan kesadaran, perubahan sikap, dan penguatan keterampilan masyarakat dalam menghadapi era digital. Dengan membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang tepat, mereka tidak hanya akan menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga kontributor aktif dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat dan produktif.

Jika masalah ini tidak ditangani secara serius, maka masyarakat akan terus terpapar pada risiko penggunaan media sosial yang merugikan. Ketidakmampuan dalam memilah informasi dapat menyebabkan masyarakat mudah termakan hoaks. Ketergantungan terhadap media sosial juga dapat menurunkan produktivitas, menurunkan kualitas interaksi sosial secara nyata, serta meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan bijak bermedia sosial menjadi sangat relevan dan penting untuk dilaksanakan dalam rangka membangun masyarakat digital yang beradab dan resilien.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tantangan di era digital, penyuluhan ini dirancang sebagai solusi edukatif yang menggabungkan pendekatan psikologis, sosial, dan teknologi. Harapannya, peserta penyuluhan akan mampu mengembangkan sikap kritis, mengelola penggunaan media sosial secara seimbang, serta memahami dampak dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta generasi pengguna media sosial yang cerdas, aman, dan bertanggung jawab, sehingga media sosial dapat digunakan secara optimal untuk membangun kehidupan yang lebih baik, bukan sebaliknya.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini merupakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam perubahan sikap, partisipasi, serta persepsi siswa terhadap penggunaan media sosial secara bijak. Dalam pendekatan ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung saat pelaksanaan kegiatan, serta kajian literatur yang

relevan. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2019) yang menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Melalui wawancara terhadap tiga siswa, pengamatan selama kegiatan berlangsung, serta studi literatur, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai tingkat pemahaman peserta terhadap dampak media sosial, baik secara positif maupun negatif.

Ketercapaian tujuan kegiatan diukur secara deskriptif melalui indikator perubahan sikap dan partisipasi aktif peserta. Misalnya, adanya pertanyaan kritis dari peserta mengenai penggunaan media sosial yang aman, serta diskusi tentang dampak globalisasi digital menunjukkan terjadinya peningkatan kesadaran dan keterlibatan intelektual. Selain itu, observasi terhadap ekspresi, antusiasme, dan partisipasi siswa selama penyuluhan menjadi alat ukur kualitatif yang mencerminkan keberhasilan kegiatan. Menurut (Sugiyono, 2019), ciri utama metode kualitatif adalah data bersifat naratif dan analisis bersifat induktif, dengan tujuan menemukan makna dari interaksi sosial yang terjadi.

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, digunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif melalui tiga alat ukur: (1) Observasi terhadap partisipasi, antusiasme, dan keterlibatan peserta selama kegiatan; (2) Wawancara kepada tiga peserta untuk mengetahui perubahan pemahaman dan sikap setelah penyuluhan; dan (3) Evaluasi informal berupa tanya jawab dan refleksi di akhir sesi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertema “Penyuluhan Bijak Bermedia Sosial kepada Siswa SMA” telah memberikan kontribusi positif terhadap perubahan perilaku, pemahaman, dan kesadaran digital peserta, khususnya siswa kelas XI SMA Cenderawasih II, Tangerang Selatan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, meliputi ceramah, diskusi aktif, observasi, serta sesi tanya jawab. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait penggunaan media sosial yang bijak, aman, dan bertanggung jawab. Keberhasilan kegiatan diukur secara kualitatif melalui observasi perilaku selama kegiatan, antusiasme peserta dalam diskusi, serta wawancara yang menggambarkan perubahan sudut pandang terhadap etika dan risiko bermedia sosial. Indikator keberhasilan mencakup meningkatnya kesadaran akan bahaya hoaks dan pentingnya verifikasi informasi, munculnya pertanyaan kritis dari siswa, serta keterlibatan aktif dalam diskusi sebagai bentuk pemahaman terhadap materi.

Keunggulan dari kegiatan ini terletak pada pendekatan komunikatif dan kontekstual yang disesuaikan dengan karakteristik generasi Z yang akrab dengan dunia digital. Materi disampaikan secara aplikatif dan relevan dengan situasi yang dialami siswa sehari-hari, sementara penggunaan aula sekolah sebagai lokasi kegiatan menciptakan suasana yang santai namun tetap edukatif. Meskipun demikian, terdapat beberapa kelemahan, di antaranya keterbatasan waktu dalam mengupas seluruh aspek literasi digital secara menyeluruh dan minimnya penggunaan alat ukur kuantitatif seperti pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman secara numerik. Menurut Priyatno (2020), kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus mampu menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku secara berkelanjutan; pandangan ini sejalan dengan hasil kegiatan yang menunjukkan transformasi positif dalam pola pikir dan perilaku digital peserta.

Kegiatan PKM ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Dari sisi materi, cakupan dapat diperluas mencakup topik privasi data, keamanan siber, dan etika digital lanjutan. Dari sisi pelaksanaan, kegiatan serupa dapat direplikasi dalam skala yang lebih besar melalui kolaborasi antar sekolah maupun lintas wilayah. Luaran kegiatan, seperti materi penyuluhan, dapat diolah menjadi modul pembelajaran atau konten edukatif digital yang dapat diakses lebih luas. Dokumentasi berupa foto, grafik partisipasi, dan kutipan hasil wawancara telah dikumpulkan sebagai bukti pencapaian. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan literasi digital, tetapi juga membuka jalan bagi kontribusi jangka panjang terhadap pembentukan budaya digital yang sehat di kalangan remaja dan institusi pendidikan.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini melibatkan interaksi aktif antara panitia dan peserta. Gambar 1 memperlihatkan kebersamaan panitia dan peserta dalam sesi foto bersama sebagai penutup kegiatan. Gambar 2 mendokumentasikan rangkaian sesi materi, dimulai dari sesi tanya (a), di mana peserta diberi kesempatan mengajukan pertanyaan, dilanjutkan dengan sesi jawab (b) yang disampaikan oleh pemateri dari pihak panitia secara langsung di depan kelas. Kegiatan kemudian ditutup dengan pembagian hadiah kepada peserta yang aktif (c), sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Rangkaian kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif. Antusiasme peserta menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini berhasil mencapai tujuannya dalam menyebarkan manfaat edukatif kepada masyarakat, khususnya para pelajar.



Gambar 1. Panitia dan Peserta PKM



(a)



(b)



(c)

Gambar 2. Sesi Materi

(a) Tanya (b) Jawab (c) Pembagian Hadiah Untuk Peserta

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan bijak bermedia sosial yang dilaksanakan pada siswa SMA Cenderawasih II berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai penggunaan media sosial secara bijak, aman, dan bertanggung jawab. Terjadi perubahan sikap yang signifikan, dimana siswa menjadi lebih kritis terhadap informasi digital, terutama dalam mengenali hoaks dan memahami etika bermedia sosial. Pendekatan edukatif yang komunikatif dan kontekstual sangat sesuai dengan karakteristik generasi Z serta materi yang disampaikan relevan dengan situasi nyata yang dihadapi oleh peserta. Selain itu, penggunaan aula sekolah sebagai ruang pelaksanaan menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman bagi kegiatan. Namun, keterbatasan waktu menjadi kendala sehingga pembahasan materi literasi digital belum dapat dijelaskan secara menyeluruh. Selain itu, kurangnya alat ukur kuantitatif seperti pre-test dan post-test juga menjadi kelemahan dalam mengukur peningkatan pemahaman secara numerik. Untuk pengembangan selanjutnya, materi penyuluhan perlu diperluas mencakup aspek privasi data, keamanan siber, dan etika digital yang lebih mendalam. Pelaksanaan kegiatan juga berpotensi diperluas dengan menjalin kerja sama lintas sekolah atau wilayah, serta mengembangkan modul pembelajaran dan media edukatif digital agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif jangka pendek, tetapi juga membuka peluang pengembangan literasi digital yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Anastasia Salsabila, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2024). Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1775>
- Fauziah, I. N. N., Saputri, S. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi Informasi: Dampak Media Sosial pada Perubahan Sosial Masyarakat. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 757–766. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.645>
- Ismatul Maula Hikmah, Rini Rusnawati, Nanda Silvia Br Galingging, & Noerma Kurnia Fajarwati. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Massa Di Kalangan Pelajar. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2), 78–91. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.72>
- Priyatno. (2020). *Pengabdian kepada Masyarakat: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Putri, A., & Afrioza, S. (2024). Pengaruh penyuluhan media sosial terhadap kesehatan fisik gen-z. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Science Journal*, 15(2), 446–450. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1286>
- Rahmah, S. (2024). Edukasi Penyuluhan Penggunaan Media Sosial dengan Tepat pada Remaja Awal Desa Singajaya Kecamatan Cihampelas. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 4(5), 38–44.
- Sukoco, H., & Aldila Krisnaresanti. (2024). Penggunaan Media Sosial Sebagai Adaptasi Strategi Pemasaran Umkm Saat Pandemi Covid-19: Tinjauan Literatur. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Ekonomi*, 3(1), 32–40. <https://doi.org/10.59066/jmae.v3i1.665>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.